

Aplikasi Rantai Pasok Pada Usaha Kecil Menengah Di Kota Palembang

Heriyanto

Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma

heriyanto@mail.binadarma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rantai pasok yang digunakan usaha kecil menengah (UKM) di Kota Palembang. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat UKM berperan dalam membuka kesempatan kerja dan merupakan provisi pendukung bagi perusahaan-perusahaan berskala besar yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Untuk dapat bertahan hidup di lingkungan bisnis yang sangat kompetitif, UKM dituntut untuk semakin meningkatkan kinerjanya melalui manajemen rantai pasok yang dimilikinya. Metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan survei dan observasi mengenai pengaturan rantai pasok 20 UKM di Kota Palembang. Hasilnya, rantai pasok pada UKM di Kota Palembang masih bersifat konvensional dan sistem kemitraan yang erat..

Kata kunci: Manajemen rantai pasok, UKM.

ABSTRACT

The purpose of this paper is to describe the application of supply chain among Small and Medium Scale Enterprises (SMEs) in Palembang. This paper is important due to the role of SMEs in increase employment, supporting provision for higher scale firm and enhance economic growth in a country. In order to survive in a competitive business environment, SMEs should increase the performance of the supply chain. Within observation and depth interview to 20 owner of SMEs, this paper identified the supply chain system of SMEs. The result showed that they are still manage close partnership with their supplier and customer. From the observation also found out that they are not using information technology in their system such as e commerce and e business.

Keywords: Supply Chain Management (SCM), Information technology, Small and Medium Scale Enterprises (SMEs)

PENDAHULUAN

Kesadaran akan adanya produk yang murah, cepat dan berkualitas melahirkan konsep Supply Chain Manajemen (SCM). Konsep Supply Chain Management (SCM) menjadi pusat perhatian sejak tahun 1980an (Moore, 2008). Peran serta supplier, perusahaan transportasi dan jaringan distributor adalah dalam hal ini sangat dibutuhkan. SCM merupakan sistem yang melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi dan penjualan produk dalam rangka memenuhi permintaan akan produk tersebut. Supply chain didalamnya termasuk seluruh proses dan kegiatan yang terlibat didalam penyampaian produk tersebut sampai ketangan pemakai (konsumen). Pada akhirnya, SCM bertujuan untuk memaksimalkan nilai konsumen (customer value) dan keuntungan kompetitif (competitive advantage) yang berkesinambungan (Hamisi, 2010)

Aktivitas yang akan dikelola dalam SCM termasuk proses produksi pada manufaktur, sistem transportasi yang menggerakkan produk dari manufaktur sampai ke outlet retailer, gudang tempat penyimpanan produk tersebut, pusat distribusi tempat dimana pengiriman dalam party besar dibagi kedalam party kecil untuk dikirim kembali ke toko-toko dan akhirnya sampai ke retailer yang menjual produk-produk tersebut. Secara umum, ada 3 macam hal yang harus dikelola dalam supply chain yaitu pertama, aliran barang dari hulu ke hilir contohnya bahan baku yang dikirim dari supplier ke pabrik, setelah produksi selesai dikirim ke distributor, pengecer, kemudian ke pemakai akhir. Yang kedua, aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu dan ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

Dalam menghadapi globalisasi dan lingkungan usaha yang semakin kompetitif, Usaha Kecil menengah (UKM) dituntut untuk meningkatkan kinerja rantai pasok yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan UKM merupakan salah satu penggerak perekonomian. Selain itu UKM memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Negara-negara berkembang karena UKM dapat membuka kesempatan kerja dan provisi pendukung bagi perusahaan-perusahaan berskala besar.

Untuk semakin meningkatkan kapasitas, kapabilitas serta kinerjanya, UKM perlu mengidentifikasi rantai pasok yang dimilikinya. Dengan mengidentifikasi

rantai pasok yang dimilikinya, UKM dapat meningkatkan efisiensi dan melakukan pengembangan rantai pasok yang dimiliki.

Salah satu kelemahan dari UKM untuk berkembang adalah belum teridentifikasi dengan jelas rantai pasok yang digunakan pada UKM. Hal ini dikarenakan aplikasi rantai pasok masih berorientasi pada perusahaan-perusahaan berskala besar. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aplikasi rantai pasok pada UKM di Kota Palembang.

LANDASAN TEORI

Manajemen Rantai Pasok atau lebih dikenal sebagai Supply Chain Management (SCM) terdiri dari seluruh tahapan yang berbeda yang akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keinginan konsumen (Choppra dan Meindl, 2004). Tujuan utama dari rantai pasok adalah untuk memenuhi keinginan konsumen, sehingga produk dengan spesifikasi tertentu dapat didistribusikan ke konsumen dengan kualitas tinggi dan biaya yang rendah serta waktu yang tepat (Manthou et al, 2004). Secara umum, aktivitas yang termasuk dalam SCM adalah perencanaan permintaan dan penawaran (supply and demand planning), perencanaan bahan baku (raw material planning), perencanaan produk (product planning), pengendalian persediaan (inventory control), penyimpanan (store keeping), distribusi (product distribution) dan system informasi manajemen (Management Information System). Wu et al (2006) mendeskripsikan bahwa kinerja SC dapat dilihat melalui 2 dimensi, yaitu kinerja pemasaran (marketing performance) dan kinerja keuangan (financial performance).

Pada perusahaan manufaktur, kegiatan-kegiatan utama yang masuk dalam klasifikasi SCM adalah:

Fungsi-fungsi Utama Rantai Pasok (Pujawan, 2005)

Bagian	Cakupan Kegiatan
Pengembangan Produk	Melakukan riset pasar, merancang produk baru, melibatkan supplier dalam perancangan produk baru

Pengadaan	Memilih supplier, Mengevaluasi kinerja supplier, melakukan pembelian bahan baku dan komponen, memonitor supply risk, membina dan memelihara hubungan dengan supplier,
Perencanaan dan Pengendalian	Demand planning, Peramalan permintaan, Perencanaan Kapasitas, Perencanaan produksi dan persediaan
Operasi	Eksekusi produksi, Pengendalian Kualitas
Pengiriman dan Distribusi	Perencanaan Jaringan Distribusi, Penjadwalan Pengiriman, Mencari dan Memelihara Hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, Memonitor service level di tiap pusat distribusi

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan (exploratory) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif sistem rantai pasok yang saat ini digunakan saat ini di lingkungan UKM yang ada di Kota Palembang, mengenai implementasi rantai pasok yang digunakan UKM di Kota Palembang. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pada 20 UKM di Kota Palembang. Informan pada penelitian ini adalah pemilik UKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan para perwakilan UKM, diketahui bahwa sistem rantai pasok yang digunakan masih berupa kemitraan yang erat dengan para pemasok (supplier). Hal ini disebabkan sistem rantai pasok ini memiliki biaya yang rendah dan efisien untuk kategori jenis usaha yang berskala kecil-menengah. Dari 20 UKM yang dijadikan sampel, informan dari masing-masing UKM sebagian besar memiliki respon yang sama. Dari 20 UKM, 14 UKM menggunakan sistem

kemitraan yang erat dengan pemasok sedangkan 6 UKM sisanya menggunakan beberapa pemasok untuk rantai pasoknya. Kebanyakan sistem rantai pasok dengan metode sistem kemitraan erat adalah UKM bidang kuliner. Jika UKM tidak menggunakan metode kemitraan yang erat dengan konsumen, maka UKM tidak akan bisa menjaga kualitas dari produk yang dihasilkan. Persoalan utama yang dihadapi adalah kurangnya informasi mengenai pemasok khusus untuk UKM. Informan dalam hal ini mengharapkan adanya suatu pusat informasi mengenai pemasok-pemasok yang ada.

Dari hasil wawancara dengan informan, UKM mengatur supply chain selama ini dengan metode kemitraan yang erat dan menggunakan beberapa pemasok cukup berhasil. Rata-rata informan menyatakan bahwa metode ini berhasil dilakukan setelah UKM menjalankan usahanya selama beberapa waktu. Dalam artian, di awal-awal berdirinya UKM metode ini tidak berhasil dilakukan karena pemasok masih mencari pemasok yang cocok dengan usaha yang dilakukan. Dari hasil wawancara, kebanyakan UKM mengalami kesulitan di awal-awal usahanya dalam memilih pemasok yang sesuai dan dalam menjalin kemitraan dengan pemasok.

Sebelum mengidentifikasi metode SCM yang paling cocok digunakan untuk UKM, perwakilan UKM dijelaskan mengenai metode-metode SCM yang ada secara teoritis, yaitu kemitraan yang erat dengan para pemasok, kemitraan yang erat dengan konsumen, Sistem Produksi Tepat Waktu (JIT Supply), Pengadaan elektronik (e-procurement), Pertukaran data elektronik (Elektronik Data Interchange (EDI), alih daya (out sourcing), subcontractor/subcontracting, Logistik Pihak Ketiga (Third Party Logistics/3PL), perencanaan strategis, Supply chain benchmarking, Integrasi vertikal (vertical integration), beberapa pemasok, banyak pemasok, cadangan pengaman (holding safety stock) dan penggunaan konsultan eksternal. Namun dari hasil diskusi dan wawancara dengan informan, mereka lebih memilih menggunakan metode yang sudah digunakan yaitu kemitraan yang erat dengan pemasok dan menggunakan beberapa pemasok. Hal ini ditujukan untuk menghemat biaya dan mengingat skala usaha mereka yang tidak terlalu besar.

Hasil wawancara dengan informan mengindikasikan bahwa rata-rata UKM tidak memiliki departemen logistik tersendiri. Skala usaha dan kendala biaya merupakan alasan yang umum UKM lebih memilih tidak memiliki departemen

logistik tersendiri. Tidak dipungkiri, salah satu kunci UKM sukses dalam menjalankan usahanya adalah adanya logistik yang cepat dan biaya yang efektif. Dari hasil diskusi ditemukan bahwa tidak terjalannya mitra khusus logistik untuk UKM. Karena dengan bermitra pada penyedia jasa logistik yang efisien dan terpercaya, pelaku UKM dapat meminimalisir hambatan-hambatan logistik yang mungkin timbul. Dengan adanya platform logistik terpadu diharapkan permasalahan logistik yang dihadapi UKM dapat berkurang.

Identifikasi logistik UKM adalah mengenai pemindahan pasokan ke bagian produksi dan tentang memindahkan output yang dihasilkan UKM. Dari hasil wawancara, logistik dalam UKM dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu infrastruktur, dan transportasi fisik, fasilitas niaga (trade facilitation) serta penyelenggara jasa logistik. Permasalahan yang sering timbul dalam operasional infrastruktur dan transportasi adalah kemacetan dan keterlambatan transportasi darat. Adanya biaya transportasi yang tinggi serta rusaknya infrastruktur sehingga alat transportasi yang digunakan lebih boros bahan bakar dan biaya operasional lainnya, banyaknya pungutan liar sepanjang perjalanan dan terbatasnya sarana transportasi lainnya.

Secara teoritis, hubungan antara perusahaan dan pemasok harus lebih bersinergi melalui penerapan teknologi dalam bidang rantai pasok, salah satunya dengan penerapan teknologi informasi misalnya berupa e-supply chain management. Dari hasil diskusi dengan informan, semua UKM yang menjadi sampel belum mengadopsi suatu bentuk e-commerce terpadu yang dijadikan media informasi oleh perusahaan terhadap konsumen. Dalam hal ini, belum ada e-commerce terpadu yang tidak hanya menyajikan katalog berupa produk saja tapi lebih terintegrasi seluruh stakeholder perusahaan untuk memudahkan proses pengalokasian sumber daya dalam rantai pasok.

Tidak adanya sistem teknologi pendukung UKM ini dikarenakan pada umumnya UKM yang ada merupakan unit usaha keluarga dan mempunyai pasar yang rendah, oleh karena itu produk yang dihasilkannya terbatas dan tingkat pemasarannya juga terbatas pada konsumen terdekat. Berbeda dengan usaha yang telah berskala besar yang telah memiliki jaringan yang solid dan dapat menjangkau pasar internasional dengan promosi yang baik. Begitu juga dengan kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usahanya sebagaimana yang diharapkan.

Karakteristik UKM yang memiliki skala kecil-menengah dan sangat sensitif, tentunya tidak dapat mengaplikasikan keseluruhan supply chain yang digunakan perusahaan yang berskala besar. Karena tidak seperti perusahaan besar yang memiliki cakupan geografis yang cukup luas dan sumber daya yang besar, UKM pada dasarnya tidak memiliki pandangan yang cukup jelas untuk diimplementasikan pada operasinya. Untuk itu, aplikasi SCM untuk UKM harus menggunakan metode yang khusus.

Namun dalam beberapa kajian literatur, UKM menerima SCM secara berbeda. Diasumsikan bahwa UKM tidak menganggap pemasok sebagai partner mereka, namun menganggap pemasok sebagai suatu proses yang akan melindungi UKM dari kekurangan produksi (Udomleartpresert et al., 2003). Dalam kajiannya, Udemleartpresert memperkenalkan model SCM untuk meningkatkan daya saing UKM dan menjaga hubungan dengan konsumen. Tujuan dari model ini adalah untuk memaksimalkan manfaat bilateral dengan pemasok dalam rantai dan meningkatkan posisi tawar dengan pemasok dengan dibangunnya suatu pusat layanan UKM terpadu yang bergerak dalam sektor yang sama.

Indikator Rantai Pasok	Keterangan	Persoalan Yang Dihadapi
Karakteristik Supply Chain Pada UKM	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar menggunakan Sistem yang digunakan adalah kemitraan yang erat dengan para pemasok (supplier) khususnya pada bidang kuliner - Beberapa UKM menggunakan beberapa pemasok untuk rantai 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya informasi mengenai pemasok/supplier khusus UKM

	pasoknya	
Pengaturan Supply Chain	- Metode kemitraan berhasil dilakukan setelah usaha UKM berjalan selama beberapa waktu	- Pada saat awal berdiri UKM masih kesulitan mencari pemasok yang cocok
Metode SCM yang paling cocok digunakan UKM	- Lebih memilih metode kemitraan yang erat dengan pemasok dan menggunakan beberapa pemasok karena hemat biaya dan sesuai dengan skala usaha	- Tidak ada keseragaman harga dari UKM dengan bidang yang sama karena menggunakan pemasok yang berbeda
Keberadaan Departemen Logistik dan Perencanaan Logistik	- Tidak memiliki departemen logistik tersendiri	- Skala usaha dan kendala biaya
Sistem yang digunakan untuk mendukung rantai pasok	- Belum sepenuhnya menggunakan teknologi khususnya teknologi informasi dalam menjalankan usahanya	- Proses alokasi sumber daya dalam rantai pasok akan terhambat dan menjadi tidak efisien

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rantai pasok pada UKM belum terimplementasi dengan jelas. Dalam hal ini, rantai pasok yang digunakan oleh UKM masih bersifat konvensional dalam arti bermitra erat dengan para pemasoknya dan belum memiliki departemen yang secara terpadu dan terintegrasi dengan jelas. Hal ini disebabkan oleh kendala biaya dan skala usaha UKM yang kecil.

Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan suatu sistem rantai pasok terpadu untuk UKM baik dari sisi produksi dan konsumen. Dalam hal ini terdapat pusat pemasok, konsumen dan produksi khusus untuk UKM dengan suatu produksi tertentu. Selain itu harus juga terdapat serikat UKM yang berfungsi untuk mengintegrasikan pemasok, produksi dan konsumen. Untuk meningkatkan kinerja rantai pasok tersebut, sistem yang ada harus terintegrasi dengan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chopra, S., and Meindl, P (2001), *Supply Chain Management: Strategy, Planning and Operations*. New Jersey – Prentice Hall
- Lin, c.Y. (1998), “Success Factors of Small-and-Medium-Sized Enterprises in Taiwan: An Analysis of cases” *Journal of Small Business Management*, Vol. 36, No. 4, pp 43-65
- Hamisi (2010). Challenges and opportunities of Tanzanian SMEs in adapting supply chain management. *African Journal Business Of Management.*, 5(4); 1266-1276
- Manthou V, Vlachopoulou M, Folinas D (2004), Virtual E-Chain (VEC) Model For Supply Chain Collaboration, *Int J. Prod. Econ.*, 87: 241-250
- Moore KA (2008), Value Mapping Framework Involving Stakeholders For Supply Chain Improvement When Implementing Information Technologies Projects. Ph.D Thesis, M.S. University of central Florida, 194p
- Ntayi, j.M., G. rooks and S Eyaa, 2010, Collaborative Relationship, procurement Practices and Supply Chain Performance: The Case of Small Medium Enterprises in Uganda. In: Sonny, N, and AAllam (Eds), *African Entrepreneurship in Global Contexts: Enterprise Solutions for Sustainable Development*, World Sustainable, London, Chapter 7
- Olomi, D.R. (1999b), “ Scope and Role of Research on Entrepreneurship and Small Business Development”, in *African Entrepreneurship and Small Business*

development, Ed Rutashobya, L.K. and Olomi, D.R. (1996) LTM; Dar es salaam, pp.53-63

Pujawan, I N, 2005. *Supply Chain Management*. Guna Widya: Jakarta

Tambunan, T (2005), "Promoting Small Medium Enterprises with Clustering Approach: A Policy Experience from Indonesia", *Journal of Small Business Management*, Vol. 43 No. 2, pp 138-154

Tiktik Sartika partomo, *Usaha Kecil Menengah dan Koperasi*, Working paper Series No.9,2004

Westhead, p And cowling, m (1995), "Employment Change in Independent owner Managed high Technology Firms in Great Britain", *Small Business Economics*, Vol 7, No. 2, pp. 111-140

Wu F, Yenuyurt S, Kim D, Cavusgil ST (2006). The Impact of Information Technology on Supply Chain Capabilities and Firm Performance: Aresource-based view. *J. Ind. Mark. Manage*, 35: 493-504

Pattiradjawane, R.L, 2013, 13 Oktober, Dogmatisme Global Ancaman Fundamentalisme Dunia, *Kompas*, Halaman 10.

Tjiptono, F., 2004, *Pemasaran Jasa*, Malang: Bayumedia Publishing.